

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN  
PERILAKU MINUM-MINUMAN KERAS PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Disusun guna memenuhi syarat kelulusan S-1 Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**Disusun Oleh**

**Rio Jamaludin**

**F 100 030 130**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku minum–minuman keras jika dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Dilihat dari sisi individu jelas sangat berbahaya bagi kesehatan, karena minuman keras atau alkohol mengandung *zat psikoaktif yang bersifat adiksi atau adiktif*. *Zat adiktif* sendiri termasuk golongan zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, *kognitif*, persepsi dan kesadaran seseorang (www.ada apa psikologi.com). Alkohol juga memiliki kemampuan untuk menekan aktivitas saraf pusat, sehingga mengurangi rasa malu atau cemas. Jika alkohol ini diminum secara berlebihan, peminumnya akan keracunan etanol. Pada organ tubuh, alkohol yang berlebihan akan merusak jaringan otak secara permanen sehingga mengganggu daya ingatan, kemampuan belajar dan daya penalaran. Pemakaian alkohol secara terus menerus dalam kadar yang tinggi dapat pula merusak fungsi organ tubuh, seperti ginjal dan hati, Corger (Sarsito,2003).

E.M. Jellinek (www.ada apa dengan psikologi.com) pelopor penyakit terkemuka mengatakan bahwa alkoholisme atau perilaku minum-minuman keras adalah kondisi permanen dan tidak dapat disembuhkan. Lebih lanjut Jellinek menyatakan bahwa seseorang dengan alkoholisme meminum, efek biokimiawi obat pada otak menciptakan ketagihan fisik yang tidak dapat disembuhkan. Dampak negatif yang ditimbulkan ketika seseorang mengkonsumsi alkohol

terutama pada remaja sangat banyak. Berbagai rencana pengembangan remaja akan dihadapkan pada berbagai kendala apabila remaja tersebut mengkonsumsi alkohol seperti misalnya kenakalan-kenakan remaja. Berdasarkan akibat yang ditimbulkan bagi remaja penyalahgunaan obat baik narkotika, psikotropika, zat adiktif maupun minum-minuman keras dicatat sebagai kendala terparah dibila dibandingkan dengan kenakalan remaja lainnya.

Mengingat masa remaja adalah masa transisi, dimana remaja belum bisa sungguh-sungguh dikatakan dewasa dan sudah tidak dapat dikatakan kanak-kanak sehingga menyebabkan situasi yang menegangkan bagi remaja. Banyak remaja yang tergelincir kedalam kenakalan-kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan mereka, seperti ikut-ikutan dalam penyalahgunaan obat dan minum-minuman keras. Remaja diharapkan dapat mengisi masa remajanya dengan hal-hal yang positif sebagai persiapan untuk menghadapi masa dewasa yang lebih mandiri dan berpikir lebih kritis sehingga mampu memilah kemana pastinya bentuk serta kepentingan solidaritas pada teman harus diarahkan. Jangan hanya karena bentuk solidaritas terhadap teman, remaja menjadi mudah terbawa arus untuk berbuat menyimpang pada perilaku yang sebenarnya malah merugikan diri sendiri. Disamping itu, orientasi kemasa depan perlu menumbuhkan kepekaan dan kemampuan remaja untuk mawas diri, kreatif dan konstruktif demi kemakmuran bangsa dan negara.

Perilaku minum-minuman keras cenderung menimbulkan dampak negatif yang lain seperti meningkatnya tindak perilaku kriminalitas pada remaja. Seperti kasus gangguan kamtibmas dikota Kupang (Pos Kupang, 09 juli 2002).

Sekelompok remaja, duduk berkumpul dipinggir jalan tanpa satu kegiatan positif dan terbentuklah solidaritas yang biasa disebut "geng". Beberapa dari geng ini ada yang minum alkohol (miras) yang uang pembeliana diperoleh dari hasil "pajak" terhadap angkota yang lazim disebut bemo. Mereka melakukan kekerasan terhadap konjak bemo dalam upaya memeras uang penghasilan seharian bemo itu. Perilaku kekerasan ini tidak jarang mereka menggunakan senjata tajam atau jika keinginan mereka tidak tercapai, maka bemo atau rumah pemilik bemo (juragan) dijadikan sasaran pelemparan. Masalah ini adalah bagian dari apa yang dulu diistilahkan sebagai "kenakalan remaja" (*juvenile delinquency*).

Penyalahgunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ketahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, munculnya geng-geng remaja, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja. Menurut Asisten Sosial Ekonomi Pemerintah Kota Bogor, H. Indra M Rusli (Apriansyah, 2008), bahwa "Masalah-masalah yang saat ini berkembang di kalangan remaja diantaranya, penyebaran narkoba, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan dini, serta ancaman HIV-AIDS. Yang juga mencemaskan, 20 % remaja kita ternyata sudah begitu akrab dengan rokok yang merupakan pintu masuk bagi narkoba dan MIRAS (minuman keras)." Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bogor pengguna Narkoba Suntik diperkirakan sudah mencapai 1.460 orang. Demikian pula kenyataan yang terdapat pada lembaga-lembaga berwajib, sepanjang tahun 2005 ini diketahui telah mengatasi dan menyelesaikan secara hukum 149 kasus penyalahgunaan

narkoba, yang terdiri atas 97 kasus narkotika dan 52 kasus psikotropika. Jumlah kasus tersebut, mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya karena pada tahun 2004, jumlah kasus tersebut hanya mencapai 73 kasus. Sampai Maret 2007 tercatat 911 orang pengguna narkoba yang terkontaminasi HIV/AIDS dan korban yang meninggal mencapai 24 orang diantaranya terdapat balita. Sebagian besar dari korban penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif) tersebut adalah para remaja yang berusia sekitar 15-25 tahun, dengan berbagai macam faktor pendorongnya dimulai dari coba-coba, karena solidaritas terhadap teman, sebagai pencarian identitas diri, atau pun sebagai bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi. Pada kasus lain juga menggambarkan betapa efek negatife dari pengkonsumsian minum-minuman keras sangat merugikan bagi si peminum. Seperti kasus yang terjadi di sebuah wisma kos di gonilan (Solo Pos, 12 Februari 2009) sebanyak delapan mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta disukoharjo digrebek petugas Polsek Kartasura seusai menggelar pesta minuman keras (Miras) di sebuah wisma kos di Gonilan, Rabu (11/12) pagi. Padahal oleh warga setempat sudah diperingatkan bahwa pesta Miras yang sering dilakukan oleh para pelaku sangat mengganggu ketenangan warga sekitar. Pesta Miras itu diadakan untuk merayakan ulang tahun salah seorang pelaku, yang pada akhirnya mereka digelandang ke Mapolsek setempat dan dijerat dengan pasal tindak pidana ringan. Dapat dilihat betapa rasa solidaritas terhadap teman serta ikut-ikutan pada hal yang negatife seperti perilaku minum-minuman keras ternyata hanya akan membawa kerugian yang besar pada si peminum, sekalipun pada teman sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku minum-minuman keras, dimana perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh rasa solidaritas dan nilai-nilai kelompoknya. Teman sebaya menjadi faktor dominan, karena dengan merekalah remaja bergabung dalam kelompoknya sehingga dapat membentuk berbagai perilaku. Diantaranya munculah perilaku menyimpang seperti ikut-ikutan atau coba-coba terhadap minum-minuman keras. Perilaku simbolisasi ini dilakukan dengan tujuan supaya mereka bisa dikatakan dewasa seperti layaknya orang dewasa yang mengonsumsi alkohol, dengan kata lain orang boleh mengonsumsi alkohol adalah orang yang sudah dewasa. Selain itu, tekanan dari kelompok sebaya sangat kuat mempengaruhi remaja, bila anggota kelompok mencoba rokok, alkohol dan obat-obat terlarang, remaja cenderung mengikuti tanpa memedulikan perasaan mereka sendiri. Remaja yang berkumpul dalam suatu kelompok cenderung merasa dirinya aman dan terlindungi dari ancaman atau gangguan dari luar. Rasa aman dan terlindung dapat menimbulkan rasa persatuan hingga muncul keberanian yang berlebihan, Gunarsa (Sarsito, 2003).

Kehidupan sosial remaja cenderung mengikuti norma kelompok acuan tempat berinteraksinya, dengan maksud menemukan jati diri yang disebut sebagai proses mencari identitas diri. Pada usia remaja, mereka mulai menyadari dan beranggapan bahwa penerimaan sosial dipengaruhi kesan penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga banyak remaja melakukan usaha agar dapat diterima oleh lingkungannya. Sugiyarta (Sahma, 2008) berpendapat bahwa konformitas merupakan hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (konformitas)

sebagai bentuk aturan bermain bersama. Penyesuaian-penyesuaian perilaku yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal ini menyangkut perilaku kepatuhan.

Berkaitan dengan hal diatas Sarwono (2002) berpendapat konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang di dorong oleh keinginannya sendiri, konformitas terjadi dari kesamaan antara perilaku individu dengan perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rakhmat (Sahma, 2008) menjelaskan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat dari tekanan kelompok.

Melihat fenomena dan realitas tersebut di atas bahwa perilaku minum-minuman keras yang dilakukan oleh remaja pada mulanya merupakan perilaku imitasi yang diperoleh lingkungannya, yang tidak lain memiliki motif supaya mereka bisa diterima oleh lingkungan tersebut dan dihadapan teman-temannya supaya mereka tidak dikatakan pengecut karena tidak melakukan hal seperti apa yang dilakukan oleh temannya, tanpa mempedulikan efek negatif dari kandungan zat adiktif dan zat psikoaktif pada minum-minuman keras yang dapat merusak kesehatan. Hal-hal diatas dapat melahirkan konformitas dalam kelompok remaja.

Perilaku minum-minuman keras pada remaja kenyataannya terjadi bukan hanya karena tingginya bentuk konformitas. Lindzey dan Aronson (Sarsito, 2003) menyatakan bahwa perilaku minum-minuman keras terjadi bukan karena

tingginya bentuk konformitas pada remaja, tapi perilaku minum-minuman keras terjadi karena hanya coba-coba, rendahnya tingkat religiusitas atau bahkan sudah merupakan budaya lingkungan tempat remaja itu tumbuh dan berkembang.

Selain itu faktor lain yang menyebabkan timbulnya perilaku minum-minuman keras juga disebabkan oleh tipe kepribadian (dependen, ansietas, depresi, anti sosial), harga diri yang rendah, disfungsi keluarga (kondisi keluarga yang tidak stabil, ketauladanan yang negatif), Individu yang mempunyai perasaan tidak aman, cara pemecahan masalah individu yang menyimpang, Individu yang mengalami krisis identitas dan kecenderungan untuk mempraktekan homoseksual, krisis identitas, rasa bermusuhan dengan keluarga atau dengan orang tua (Sarsito, 2003).

Pendapat dan studi pengantar yang telah dikemukakan bahwa konformitas sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku minum-minuman keras. Pada kenyataannya perilaku minum-minuman keras pada remaja bukan hanya terjadi karena tingginya konformitas. Kondisi yang ada dilapangan menyebutkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi bahwa perilaku minum-minuman keras. Oleh karena penulis merasa tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian terhadap penelitian ini. Apakah benar perilaku minum-minuman keras lebih cenderung disebabkan oleh tingginya bentuk konformitas atau ada faktor lain yang lebih dominan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti



ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Minum-minuman Keras pada Remaja”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui hubungan konformitas dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peranan konformitas terhadap perilaku minum-minuman keras pada remaja.
3. Untuk mengetahui tingkat konformitas terhadap perilaku minum-minuman keras pada remaja

## **C. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

### **a. Bagi Remaja**

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang hubungan antara konformitas dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja sebagai acuan dasar bagi remaja untuk dapat mencegah perilaku minum-minuman keras kaitanya dengan bentuk solidaritas pada teman.

### **b. Bagi orang tua**

Mampu menaruh perhatian lebih terhadap anak-anaknya, dan memberikan situasi rumah yang nyaman tanpa tekanan yang berlebih sehingga remaja tidak

melakukan tindakan yang menyimpang seperti mengkonsumsi minuman keras.

**c. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberi informasi dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menyempurnakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang sejenis.